**SIKAP TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA DALAM KEKERABATAN KELUARGA BATAK TOBA**

**Nia Rohani Sinaga**

{ niasinaga055@gmail.com}

1 Physics Education Study Program, Faculty of Mathematical and Sciences, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Medan, North Sumatera, Indonesia

**Abstrak**

*Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba. Dalam keluarga yang berasal dari suku Batak, bahasa daerah ini pasti sangat melekat dalam percakapan dan gaya hidup keluarga Toba. Sehingga seringkali bahasa daerah lebih menonjol daripada bahasa persatuan itu sendiri yaitu bahasa Indonesia. Tetapi di sisi lain ada juga keluarga Toba yang sudah tak mengingat bahkan hampir melupakan bahasa daerahnya sendiri. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap dan sudut pandang masyarakat khususnya keluarga yang berasal dari suku Batak terhadap penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi literature. Dimana penulis menggunakan dan mengambil informasi seputar penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia langsung dari percakapan dalam kehidupannya sehari-hari dan mencari sumber terpercaya dari beberapa buku dan jurnal seputar judul yang diangkat. Giles dan Ryan (1920) mengemukakan adanya faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Yang pertama adalah pembakuan bahasa dan yang kedua adalah vitalitas. Downes (1998:62) mengemukakan faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain adalah: keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, keinginan. Oleh karena itu kedua bahasa dalam kehidupan keluarga Batak dapat digunakan dengan seimbang dan bersifat situasional.*

 **Kata kunci: bahasa, Batak, Indonesia, situasional**.

**Abstract**

 *The Toba Batak language is one of the regional languages ​​in North Sumatra which is used and maintained by its speakers, namely the Toba Batak people or called the Toba Batak ethnicity. In a family that comes from the Batak tribe, this regional language must be very much attached to and the lifestyle of the Toba family. So that the regional language is more prominent, the language of the unity itself, namely Indonesian. But on the other hand, there are also the Toba families who don't remember and even almost forget their own local language. So this study aims to see the attitudes and perspectives of the community, especially the Batak ethnic families towards the use of regional languages ​​and Indonesian in everyday life. The method used in this research is qualitative method and literature study. Where the author uses and retrieves information about the use of regional languages ​​and Indonesian directly from conversations in everyday life and looks for reliable sources from several books and journals about the titles raised. Giles and Ryan (1920) suggested that there are determinants of socio-cultural factors that are the basis for how language attitudes develop and proposals by language speakers. The first is language standardization and the second is vitality. Downes (1998: 62) suggests factors that also influence language maintenance, including: family, association, intensity of communication, activities, desire. Therefore, the two languages ​​in Batak family life can be used in a balanced and situational manner.*

***Keywords: language, Batak, Indonesian, situational.***

**PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat penghubung merupakan milik manusia yang membedakannya dengan mahluk lainnya, sehingga manusia disebut homogramaticus . Dari segi bentuknya bahasa adalah satu sistem yang berstruktur dan sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai sejumlah subsistem seperti subsistem bunyi, morfem, kalimat dan subsistem makna. Keempat subsistem tersebut saling terkait satu dengan lainnya membentuk suatu sistem yang disebut sistem tata bahasa. Bagi penutur bahasa sistem bahasa diperoleh secara intuitif melalui suatu proses bahasa yang dialami kajian ilmu bahasa atau linguistik. Keempatnya dapat dikaji bersama-sama, dan dapat pula dikaji sendiri-sendiri dalam bidang ilmu yang berdiri sendiri. Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Di wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Sementara itu di luar wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba dipergunakan sebagai pemarkah jati diri bagi masyarakatnya; khususnya di dalam konteks bilingual maupun multilingual. Perlu juga disinggung bahwa pada pemakaian sehari-hari, istilah Batak sering hanya berasosiasi dengan bahasa Batak Toba, baik untuk menyebut bahasa maupan sukunya.

**Sikap Bahasa**

Giles dan Ryan (1920) mengemukakan adanya faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Yang pertama adalah pembakuan bahasa dan yang kedua adalah vitalitas. Makin banyak pemakaiannya dan makin penting fungsinya, makin tinggi pula vitalitasnya. Anderson (1974:370) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bisa positif ( kalau dinilai baik atau disukai) dan juga bisa negatif ( kalau dinilai jelek atau tidak disukai); demikian juga sikap terhadap bahasa. Alwasilah (1988) merujuk kepada Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan bahasa (language loyalty), yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya; bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain
2. Kebanggaan bahasa (language pride), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat
3. Kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm), yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use). Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakar tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa yang lain (Alwasilah, 1998: 2001). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebahagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial. Penggunaan bahasa Indonesia, misalnya mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

**Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa, dalam situasi adanya interaksi dalam terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik atau suku bangsa lain. Pemertahanan itu terlihat wujud pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (language choice) itu diperlukan ranah (domain) yang diutarakan oleh Fishman (1964;1964;1968). Menurut Fishman, di dalam penggunaan bahasa ada konteks sosial yang melembaga (institutional contexts), yang disebut ranah yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa yang lain. Sebuah ranah disebut ranah keluarga, misalnya, kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya dengan topik sehari-hari. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Kerap kali, orangtua menggunakan bahasa Batak dalam berbicara dengan anak ketika ingin menunjukkan atau mengutarakan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Tetapi di satu sisi, anak yang tidak lahir dan dibesarkan di tempat lahirnya bahasa Batak itu sendiri kurang dapat memahami makna dan pengertian yang dimaksud dalam percakapan di kehidupan sehari-hari sehingga orangtua harus mampu beradaptasi dengan penggunaan bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman dari lawan bicara yang diajak mengobrol. Downes (1998:62) mengemukakan faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain adalah:

1. Keluarga: diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai dengan ranah bahasa
2. Pergaulan: jika bahasa tersebut masih digunakan dengan siapa pun, maka hal ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa tersebut.
3. Intensitas komunikasi: dapat dilihat misalnya dari keseringannya mendengarkan musik dalam bahasa tersebut.
4. Kegiatan: keikutsertaan/ keanggotaan di bidang seni, adat,dan lain-lain.
5. Keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tertentu.

**Interferensi Bahasa**

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme pertamakali diperkenalkan oleh Bloomfield. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentu menggukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan suku lainnya dalam menciptakan persatuan. Akan tetapi bahasa daerah masih tetap dipertahankan dan dikembangkan penuturnya. Justru karena itulah masih dijumpai masyarakat yang berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah secara bergantian. Kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama, hanya batasannya termasuk penggunaan dua dialek dalam suatu bahasa. Kedwibahasaan tidak hanya pemakaian dua bahasa oleh individu, tetapi juga pemakaian dua bahasa oleh masyarakat, serta kedwibahasaan tidak hanya kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda, tetapi juga mampu berbahasa dalam kedua bahasa itu secara produktif. Sehingga tak jarang ditemui bahwa mereka menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia saling bergantian. Keadaan seperti ini yang disebut bilinguialism, yaitu suatu kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan 1991 :27). Proses interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba sangat sulit dihindari oleh pemakai bahasa, karena dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Penyebaran bahasa Indonesia tidak bisa lagi dibendung dengan masuknya berbagai media seperti: televisi, radio, koran, majalah dan alat-alat komunikasi lainnya. Pengaruh bahasa tersebut sudah setiap saat masuk kepada penutur bahasa Batak Toba. Keterbatasan kosa kata bahasa Batak Toba juga menjadi penyebab terjadinya interferensi karena bahasa Batak Toba tidak dapat menampung aspirasi pemakai bahasa terhadap perkembangan zaman saat ini. Dengan masuknya kosa kata bahasa Indonesia keberterimaannya menjadi semakin terbuka. Penutur bahasa tidak mampu lagi mencari sinonim kata tersebut di dalam bahasa Batak Toba. Jadi ketidakmampuan dalam sinonim sangat berpengaruh besar terhadap interferensi dan mengakibatkan krisis pengetahuan bahasa etnik diseluruh nusantara ini. Penutur tidak sadar saat komunikasi kosa kata apa yang digunakan saat berkomunikasi. Apakah bahasa Indonesia atau bahasa Batak Toba? Penutur bahasa Batak Toba tidak mampu mencari padanan kata yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa asing ke dalam bahasa Batak Toba. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Batak Toba tetapi bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing.

**METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal tentang sikap terhadap penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam keluarga Toba. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dimana proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif penulis bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Unit analisis pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa mana yang lebih sering digunakan saat melakukan percapakan dengan sesama angggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian penulis merupakan hasil dari pemikiran penulis sendiri, penulis juga melakukan studi pustaka berupa jurnal-jurnal, yang berhubungan dengan bahasa daerah dan Indonesia dalam pemakaiannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam masyarakat daerah Toba, bahasa Batak itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa batak menjadi alat komunikasi bagi setiap orang yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang masih kental dengan budaya dan adat istiadat daerah Batak Toba. Bahkan bagi mereka yang sudah lanjut usia dan lahir serta hidup di daerah Toba, bahasa daerah sudah sangat melekat dalam diri mereka dan sangat sulit untuk dapat beradaptasi dengan penggunaan bahasa Indonesia di masyakarat Batak yang modern. Maksud dari masyarakat Batak yang modern ini adalah masyarakat yang tidak dapat berbahasa Batak dengan fasih atau lancar karena sudah mengalami akulturasi dalam penggunaan bahasanya. Dimana dalam keseharian atau pergaulannya, sudah tidak menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa komunikasi karena sudah bertemu dan bergaul dengan banyak suku dan beragam budaya serta bahasa dari setiap orang yang ditemui. Sehingga ini memaksa setiap orang yang bergaul harus mampu beradaptasi dengan beragamnya perbedaan masing-masing orang yang baru dikenal atau yang sudah lama dikenal agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbicara dan mengartikan sesuatu hal. Untuk itu, diperlukanlah bahasa yang dapat mempersatukan semua ragam bahasa yang ada, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika setiap orang harus berusaha memahami bahasa yang digunakan orang lain dari suku dan budaya yang berbeda maka itu akan memakan waktu yang lama. Namun bahasa Indonesia itu sendiri tidaklah sulit untuk dipelajari, karena pada dasarnya bahasa ini sudah diketahui dan dimengerti pleh semua orang. Tetapi bagaimana dengan anggota keluarga kita yang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dengan fasih? Di keluarga saya contohnya, saya melihat anggota keluarga saya mengalami kedwibahasaan dalam penggunaan bahasa. Ini dilakukan secara situasional. Jadi bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Dimana ketika ayah dan ibu saya berbicara dengan kerabat lain seperti opung, maktua, paktua, tante, tulang dan kerabat lainnya (sebutan untuk anggota keluarga selain ayah dan ibu dalam bahasa Batak) mereka menggunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi. Karena bahasa itu merupakan bahasa yang sudah mereka bawa dan gunakan dari sejak mereka dilahirkan, sehingga ketika berbicara mereka lebih nyaman dan lebih tertarik untuk menggunakan bahasa Batak. Sementara ketika berbicara dengan kami anaknya, kedua orangtua saya cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan suatu hal. Dikarenakan kami tidak dibesarkan dengan bahasa Batak dan tidak dikenalkan dengan bahasa daerah ini, meskipun kami menyadari bahwa ini adalah bahasa ibu dan bahasa daerah kami yang harus kami pelajari dan mengerti serta perlu dilestarikan. Namun karena tidak biasa, maka sulit untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memakai bahasa daerah Batak Toba ini, misalnya saat ada acara keluarga atau acara adat di pesta dan pertemuan lainnya, kami bisa menggunakan bahasa daerah ini. Namun secara keseluruhan, penggunaan bahasa di keluarga saya itu masih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan bahasa sehari-hari. Dan sikap keluarga kami terhadap penggunaan kedua bahasa ini sangatlah terbuka dan menghargai serta member ruang dan waktu yang tepat untuk bisa menggunakan kedua bahasa tanpa menyinggung perasaan lawan bicara dan tanpa membuat terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai kata dan bahasa yang diucapkan. Jadi penggunaannya bersifat situasional dan tetap menghargai lawan bicaranya.

**KESIMPULAN**

Bahasa sebagai alat penghubung merupakan milik manusia yang membedakannya dengan mahluk lainnya, sehingga manusia disebut homogramaticus. Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Di wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Sementara itu di luar wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba dipergunakan sebagai pemarkah jati diri bagi masyarakatnya; khususnya di dalam konteks bilingual maupun multilingual. Perlu juga disinggung bahwa pada pemakaian sehari-hari, istilah Batak sering hanya berasosiasi dengan bahasa Batak Toba, baik untuk menyebut bahasa maupan sukunya. Ada 3 hal dalam penggunaan bahasa yang diangkat dalam judul ini:

1. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.
2. Pemertahaan bahasa

Downes (1998:62) mengemukakan faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain adalah:

1. Keluarga: diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai dengan ranah bahasa.
2. Pergaulan: jika bahasa tersebut masih digunakan dengan siapa pun, maka hal ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa tersebut.
3. Intensitas komunikasi: dapat dilihat misalnya dari keseringannya mendengarkan musik dalam bahasa tersebut.
4. Kegiatan: keikutsertaan/ keanggotaan di bidang seni, adat,dan lain-lain.
5. Keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tertentu
6. Interferensi bahasa

Proses interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba sangat sulit dihindari oleh pemakai bahasa, karena dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Ini menyebabkan munculnya istilah Kedwibahasaan yang tidak hanya pemakaian dua bahasa oleh individu, tetapi juga pemakaian dua bahasa oleh masyarakat, serta kedwibahasaan tidak hanya kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda, tetapi juga mampu berbahasa dalam kedua bahasa itu secara produktif. Sehingga tak jarang ditemui bahwa mereka menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia saling bergantian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Sibarani, T. (2015). Pelestarian Bahasa Batak Toba Dari Tinjauan Sosiologi Dan Struktur Bahasa. *Jurnal Medan Makna* , 205-2010.

Sidabariba, A. (2014). *Sikap Bahasa Siswa SMPN 2 Simanindo Di Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Terhadap Bahasa Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, B. U. (1998). *Pemertahanan Bahasa Dan Sikap Bahasa:Kasus Masyarakat Bilingual di Medan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional

Triandis. (1971). Sikap Bahasa Dalam Jurnal Sikap Masyarakat Kota Besar Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia. 178-189.